

Factors Related to Socio-Economic and Parenting Patterns with Malnutrition in Toddler at Kori Health Center

Fabiola Densi Lodong¹, Anna Heny Talahatu², Lewi Jutomo³

^{1,2,3} Public Health Study Program, Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana;
fdensilodong12@gmail.com, annatahahatu80@gmail.com, lewi2007@yahoo.com

ABSTRAK

Malnutrition is a state of severe lack of energy and protein due to insufficient consumption of nutritious food and or poor parenting that affects the nutritional status of children under five. The purpose of this study was to determine the relationship between socio-economic variables and parenting patterns with the incidence of malnutrition in children under five in the operational area of the Kori Health Center, Southwest Sumba Regency. The research method uses an analytical survey using a cross-sectional approach and is an analytical survey study. Total sampling was employed to establish the sample size for this study, which had an 82-person population and sample size. Observation and interviews were used to collect information. Data was analyzed using the chi-square test. The variables of mother's knowledge (0.003), mother's education (0.037), mother's occupation (0.039), eating parenting (0.012), health parenting (0.028), and hygiene parenting (0.010) had a significant relationship with the incidence of malnutrition in children under five in the Kori Health Center Work Area, Southwest Sumba Regency. Associated agencies, such as the health office and public health center officers, are expected to continue to encourage community health promotion, particularly for individuals living in remote areas with limited access.

Keywords: knowledge; education; work; dietary; health parenting; hygiene

ABSTRAK

Gizi buruk adalah keadaan kekurangan energi dan protein (KEP) tingkat berat akibat kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi dan atau pola asuh yang kurang baik sehingga mempengaruhi status gizi anak balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel sosial ekonomi dan pola asuh orang tua dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah operasional Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Metode penelitian menggunakan survei analitik dengan menggunakan *desain cross-sectional*. Populasi penelitian dan jumlah sampel adalah 82 orang, dengan total sampling digunakan untuk memperkirakan ukuran sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan uji *Chi-square*. Variabel pengetahuan ibu (0,003), pendidikan ibu (0,037), pekerjaan ibu (0,039), pola asuh makanan (0,012), pola asuh kesehatan (0,028), dan pola asuh higiene (0,010) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Diharapkan kepada instansi terkait seperti dinas kesehatan dan petugas puskesmas untuk terus mempromosikan kesehatan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas.

Kata kunci: pengetahuan ; pendidikan; pekerjaan; pola makan; kesehatan; kebersihan

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap orang untuk hidup sehat, yang meningkatkan kualitas hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Kesehatan dan sosial ekonomi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan ekonomi berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, dan kemajuan kesehatan masyarakat akan berdampak pada produktivitas kerja. Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, termasuk tetapi tidak terbatas pada tidak adanya penyakit atau kelemahan.⁽¹⁾

Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya, dan teknologi merupakan penyebab utama terjadinya gizi buruk. Penyebab langsung, tidak langsung,

dan mendasar dari kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun ada. Dua faktor yang secara langsung menyebabkan malnutrisi: asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit virus. Makan terlalu sedikit atau makanan yang kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kurangnya asupan nutrisi. Sementara itu, infeksi merusak banyak proses organ, mencegahnyamenyerap bahan makanan dengan baik.⁽²⁾

Malnutrisi merupakan istilah teknis yang digunakan oleh para ahli di bidang gizi, kesehatan, dan kedokteran. Malnutrisi adalah suatu keadaan dimana asupan gizi seseorang tidak mencukupi. Ini adalah tahap paling parah dari malnutrisi kronis.⁽³⁾ Gizi buruk pada balita adalah suatu kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan nutrisi, mineral, atau kalori yang cukup untuk mendukung perkembangan organ-organ penting. Pertumbuhan dan kesehatan anak akan terpengaruh oleh gizi buruk. Dalam situasi ini, anak-anak mengalami kekurangan gizi akibat asupan nutrisi yang berlebihan. Malnutrisi bertanggung jawab atas 49% dari 10,4 juta kematian anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara miskin, menurut Organisasi Kesehatan Dunia. Malnutrisi mempengaruhi 50% anak di bawah usia lima tahun di Asia, 30% di Afrika, dan 20% di Amerika Latin.

Data WHO tahun 2011 menyatakan bahwa gizi buruk menjadi penyebab 80% dari seluruh kematian anak di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, 61,1% anak Indonesia di bawah usia lima tahun memiliki TB/U normal, sisanya 38,9% mengalami masalah gizi. Kegemukan mempengaruhi 23,4% anak-anak di bawah usia lima tahun, dan kekurangan gizi mempengaruhi 3,4% dan 14,4% anak-anak di bawah usia lima tahun. Sementara itu, masalah balita kurus di Indonesia telah mencapai proporsi krisis, dengan 3,1% anak di bawah usia lima tahun sangat kurus dan 8,0% kekurangan berat badan. Balita pendek menyumbang 27,5% dari kelompok kronis, dengan balita sangat pendek menyumbang 8,5% dan balita pendek menyumbang 19,0%.⁽⁴⁾

Hasil survei pendahuluan diketahui bahwa data 3 bulan terakhir kasus gizi buruk di Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya sebanyak 195 kasus pada tahun 2019, 200 kasus pada tahun 2020, dan mengalami penurunan sebanyak 179 kasus pada tahun 2021. Diketahui bahwa pada tahun 2020, kasus gizi buruk di Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya disebabkan oleh faktor sosial ekonomi (75%), pola asuh orang tua (20%), dan (5%) disebabkan oleh faktor lainnya. Status ekonomi sangat berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita dikarenakan daya beli keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Orang yang tidak berkecukupan biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang-orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang dibutuhkan. Pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2021 di Puskesmas Kori Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita usia 12-59 bulan dengan kejadian gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Kori Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini menggunakan total sampling sehingga semua populasi dijadikan sampel. Variabel dependent penelitian ini yaitu kejadian gizi buruk, sedangkan variabel independent penelitian ini yaitu adalah pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan, pola asuh makanan, perawatan kesehatan, dan pola asuh kebersihan. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengetahuan gizi ibu, pendidikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Uji *Chi-Square* dilakukan dalam teknik analisis data untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi 0,05. Tabel dan narasi digunakan untuk menyajikan hasil penelitian. Tim Penelaah Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana menyetujui penelitian ini secara etik dengan Nomor Persetujuan Etik:2021004-KEPK tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responen

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pola Asuh Makan, Pola Asuh Kesehatan, dan Pola Asuh Kebersihan di wilayah Kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya

Karakteristik Responden	n	%
Pengetahuan Ibu		
Baik	31	37,8
Kurang	51	62,2
Pendidikan Ibu		
> SMP	40	48,8
< SMP	42	51,2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	49	59,8
Bekerja	33	40,2
Pola Asuh Makan		

Kurang Baik	42	51,2
Baik	40	48,8
Pola Asuh Kesehatan		
Kurang Baik	48	58,5
Baik	34	41,5
Pola Asuh Kebersihan		
Kurang Baik	45	54,9
Baik	37	45,1
Kejadian Gizi Buruk		
Ya	25	30,5
Tidak	57	69,5
Total	82	100,0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang (62,2%), memiliki tingkat pendidikan < SMP (51,2%), serta tidak memiliki pekerjaan (59,8%). Responden juga memiliki mayoritas pola asuh makan yang kurang baik yaitu (51,2%), memiliki pola asuh kesehatan yang kurang baik (58,5%), dan memiliki pola asuh kebersihan yang kurang baik (54,9%), responden paling banyak tidak mengalami kejadian gizi buruk (69,5%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan dengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pola Asuh Makan, Pola Asuh Kesehatan, dan Pola Asuh Kebersihan dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya

Variabel	Kejadian Gizi Buruk				Total	%	P- value
	Mengalami Gizi Buruk		Tidak Mengalami Gizi Buruk				
	n	%	n	%			
Pengetahuan Ibu							
Kurang	20	24,4	31	37,8	51	62,2	0.003
Baik	5	6,1	26	31,7	31	37,8	
Pendidikan Ibu							
< SMP	17	20,7	25	30,5	42	51,2	0.037
> SMP	8	9,8	32	39,0	40	48,8	
Pekerjaan Ibu							
Tidak bekerja	19	23,2	30	36,6	49	59,8	0.039
Bekerja	6	7,3	27	32,9	33	47,6	
Pola Asuh Makan							
Kurang Baik	18	22,0	24	29,3	42	51,2	0.012

Baik	7	8,5	33	40,2	40	48,8	
Pola Asuh Kesehatan							
Kurang	19	23,2	29	35,4	48	58,5	0.028
Baik	6	7,3	28	34,1	34	41,5	
Pola Asuh Kebersihan							
Kurang	19	23,2	26	31,3	45	54,9	0.010
Baik	6	7,3	31	37,8	37	45,1	

Tabel 2 menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gizi buruk pada balita. Semakin rendah prevalensi gizi buruk pada anak dibawah usia lima tahun, maka semakin besar pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang. Malnutrisi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan pekerjaan. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Akibatnya akan berdampak pada kualitas pengasuhan anak, serta status gizi anak. Malnutrisi pada balita juga dipengaruhi oleh pola asuh pola makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Gizi Buruk Anak Balita

Pengetahuan sangat penting bagi setiap orang, terutama ibu yang memiliki balita di bawah usia lima tahun. Pendidikan gizi ibu sangat penting karena dia adalah orang utama dalam keluarga yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan gizi keluarga terpenuhi. Semakin baik keahlian gizi ibu, semakin baik keluarga akan diberi makan.⁽⁵⁾

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan gizi yang kurang, hal ini disebabkan karena rata-rata ibu dan masyarakat sekitar tidak bersekolah sehingga kurang tanggap terhadap informasi. Diketahui bahwa ibu tidak mengetahui apa itu makanan sehat dan bergizi, ada juga yang tidak mengetahui mengenai kapan balita harus ditimbang, tidak mengetahui manfaat dari KMS. Ada beberapa ibu yang tidak mengetahui sampai umur berapa balita harus diberikan ASI eksklusif dan pada umur berapa harus diberikan makanan pendamping ASI sehingga mereka sering memberikan makanan tambahan selain ASI kepada balita sebelum bayi berumur 6 bulan. Ada beberapa ibu balita mengatakan bahwa mereka tidak membawa balitanya ke posyandu, hal ini sangat berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan balita karena tidak dikontrol sehingga apabila terdapat sesuatu pada balita maka dapat dicegah sedini mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianasari tahun 2015 menyatakan bahwa ada hubungan antara kesadaran ibu dan kejadian malnutrisi pada anak di bawah usia

lima tahun.⁽⁶⁾ Penelitian ini didukung oleh penelitian Tarigan tahun 2020, menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang balitanya beresiko mengalami gizi buruk lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.⁽⁷⁾

Pengetahuan ibu adalah wawasan yang dimiliki oleh ibu untuk mendapatkan hasil optimal. Pengetahuan ibu tentang gizi balita secara tidak langsung akan menentukan status gizi balita. Hal ini karena ibu yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tentang pemberian makan keluarga, terutama anak. Jadi semakin baik pengetahuan ibu, maka pemberian makan akan baik pula sehingga status gizi anak juga baik.⁽⁵⁾ Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan.⁽⁸⁾

Pengetahuan mengenai gizi menjadi salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap penyediaan bahan makanan serta menu yang tepat untuk anak/balita dalam mengatasi kejadian gizi buruk pada anak/balita. Pengetahuan ibu yang baik akan berpengaruh terhadap kecukupan gizi anak. Hal ini dibuktikan oleh Priatianingsih, yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang baik dapat menentukan secara cermat mengenai jenis-jenis makanan yang berkualitas untuk dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga, sehingga ibu menjadi lebih selektif dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh setiap anggota keluarganya. Pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang akan mengakibatkan kurangnya asupan makanan yang baik pada balita sehingga status gizi balita menjadi kurang, bahkan buruk. Sebaliknya, pengetahuan ibu tentang gizi yang baik maka ibu akan lebih bisa mengatur dan mempersiapkan menu makanan yang bergizi untuk memenuhi kecukupan gizi balitanya.⁽⁹⁾

4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Gizi Buruk Anak Balita

Pendidikan sangat penting bagi semua orang, tetapi sangat penting bagi wanita dengan balita di bawah usia lima tahun. Pendidikan sangat penting bagi semua orang, tetapi sangat penting bagi wanita dengan balita di bawah usia lima tahun. Pendidikan sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk memahami dan menerima informasi. Pendidikan ibu sangat penting dalam mempengaruhi status gizi anak di bawah usia lima tahun, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu menerima dan menerapkan informasi, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah akan berjuang untuk melakukannya.⁽⁸⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kejadian gizi buruk pada anak balita. Anak-anak di bawah usia lima tahun lebih mungkin mengalami kekurangan gizi jika ibu mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Mayoritas ibu-ibu di lingkungan tersebut sudah putus sekolah

dan tidak tamat SD, terbukti dari hasil penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut lebih menghargai tradisi mereka daripada pendidikan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khaeriyah tahun 2020, menyatakan bahwa ibu yang dengan pendidikan rendah akan berisiko 3 kali mempunyai balita yang status gizi buruk dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.⁽¹⁰⁾ Penelitian Septikasari tahun 2018 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Dengan demikian pendidikan juga memiliki hubungan terhadap sikap dan perilaku seseorang.⁽²⁾

Pendidikan ibu erat kaitannya dengan status gizi anak karena ibu yang secara langsung mengasuh anak termasuk dalam menyiapkan dan memberikan makanan pada anak. Pendidikan ibu adalah salah satu aspek yang esensial didalam tumbuh kembang anak, sebab dengan pendidikan yang bagus para ibu bisa menyambut semua berita dari luar lebih-lebih perihal upaya merawat anak dengan benar, bagaimana cara memelihara kesehatan anaknya, pendidikannya dan lain-lain. Tingkat pendidikan juga menetapkan mudah dan tidaknya manusia menerima dan menafsirkan keterampilan gizi yang di dapat. Diperlukan juga untuk keutamaan gizi keluarga, pendidikan dibutuhkan supaya manusia peka bila terdapat masalah gizi dikeluarga dan agar dapat memutuskan respons secepat mungkin.⁽¹⁰⁾

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi. Orangtua dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan seperti pantang makan tertentu sehingga sulit menerima pengetahuan baru mengenai gizi sedangkan Orang tua dengan pendidikan yang baik akan mengerti bagaimana mengasuh anak dengan baik, menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan.⁽²⁾ Pendidikan ibu berperan penting dalam menentukan kondisi gizi pada anak, ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dianggap memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih menu yang tepat dan cara pengolahan makanan yang benar bagi anaknya.⁽¹¹⁾

5. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Gizi Buruk Anak Balita

Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka daripada ibu yang tinggal di rumah sehingga akan berdampak pada kualitas pengasuhan anak dan status gizi.⁽¹³⁾ Ibu yang bekerja mengurangi jumlah waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka, membiarkan asupan makanan anak-anak mereka menjadi tidak teratur dan perhatian ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya berkurang.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian gizi buruk pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah. Ibu-ibu di lingkungan sekitar tidak memiliki banyak waktu untuk merawat dan memberi makan anak-anaknya, oleh karena itu beberapa ibu meninggalkan mereka

bersama keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuruz tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pekerjaan ibu dengan kejadian gizi buruk anak balita dengan $p\ value = 0,001 < 0,05$.⁽¹²⁾

Dampak ibu bekerja juga ditentukan oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Ibu yang bekerja dengan jam kerja yang panjang membuat fisiknya lelah, sehingga lebih memilih istirahat daripada mengasuh anaknya, sehingga asupan anaknya tidak diperhatikan dan tidak terpenuhi.⁽¹²⁾ Ada hubungan yang menguntungkan antara pemberian makan sesuai usia, kepekaan ibu untuk mengetahui kapan anak mau makan (*eating time*), upaya menciptakan nafsu makan anak dengan merayu anak agar nafsu makan bisa meningkat, dan dapat menciptakan nafsu makan anak. lingkungan makan yang rapi, hangat, dan nyaman.⁽¹⁰⁾

6. Hubungan Pola Asuh Makan dengan Kejadian Gizi Buruk Anak Balita

Pola pengasuhan merupakan salah satu aspek yang mendorong status gizi, pola pengasuhan yang terdapat hubungannya pada status gizi anak adalah pola asuh makan. Pola asuh dalam hal pemberian makan pada anak meliputi bagi kualitas dan kuantitas antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan pemberian makanan sesuai umur, kepekaan ibu mengetahui saat anak ingin makan (waktu makan), upaya dalam menciptakan nafsu makan anak dengan cara merayu anak sehingga nafsu makandapat meningkat, dapat mewujudkan suasana makan yang apik, hangat dan nyaman.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh makan dengan kejadian gizi buruk pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh makan kurang baik sehingga mempengaruhi status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaeriyah tahun 2020, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian gizi buruk anak balita.⁽¹⁰⁾

Mengajak anak bermain sambil makan juga bisa meningkatkan nafsu makan anak. Kecukupan gizi anak dapat dipengaruhi usia sehingga semakin beranjak usia anak, maka semakin bertambah jumlah kebutuhan gizi yang diperlukan. Ibu perlu menguasai makanan kesukaan anak dan kebiasaan makan anaknya. Tahun pertama aktivitas anak merupakan dasar untuk menentukan kebiasaan untuk tahun berikutnya termasuk kebiasaan makan. Oleh sebab itu ibu harus membiasakan memberi makan dengan baik dan benar.

7. Hubungan Pola Asuh Kesehatan dengan Kejadian Gizi Buruk Anak Balita

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel pola asuh kesehatan dengan kejadian gizi buruk pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh kesehatan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga mempengaruhi pola asuhnya.

Pola asuh kesehatan anak adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh kesehatan anak yang baik dapat ditempuh dengan cara memperhatikan keadaan gizi anak, kelengkapan imunisasi, kebersihan anak, dan lingkungan sekitar anak. Pelayanan kesehatan untuk anak balita dapat dilaksanakan dengan pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan balita melalui sarana kesehatan meliputi posyandu, puskesmas, program kesehatan keluarga dan program lainnya.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gandini tahun 2016, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jumlah anggota keluarga dengan kejadian gizi buruk dengan nilai $p\ value = 0.028$.⁽¹⁴⁾

8. Hubungan Pola Asuh Kesehatan dengan Kejadian Gizi Buruk Anak Balita

Lingkungan kesehatan anak harus benar-benar diperhatikan dan dijaga kesebersihannya, karena kebersihan lingkungan adalah salah satu pencegahan penyakit infeksi pada anak misalnya cacangan. Kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak, kebersihan perorangan yang kurang akan lingkungan erat hubungan dengan penyakit saluran pernapasan, saluran pencernaan, serta penyakit akibat nyamuk. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibudalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non formal), seperti radio, TV, internet, koran, majalah.⁽⁸⁾

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh kesehatan dengan kejadian gizi buruk pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya. Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh kebersihan yang kurang baik. Anak balita yang memiliki kualitas pengasuhan yang lebih baik akan meminimalisir angka kesakitan pada anak balita dan status gizi pada anak balita akan menjadi lebih baik, ketika orang tua terutama ibu yang berperan dalam status gizi dan mengurangi angka kesakitan pada anak balita. Pada masa anak balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting atau masa periode emas, dimana pada masa balita anak perlu memperoleh perhatian yang serius karena pada masa ini merupakan tumbuh kembang pada anak, pola asuh orang tua sangat penting terutama orang tua dalam pemberian gizi seimbang karena menjadi pondasi tumbuh kembang anak yang optimal. Gizi yang seimbang akan menjadi penentu kualitas sumber daya manusia kedepannya, oleh karena itu pola asuh harus lebih diperhatikan agar dapat membentuk generasi yang baik sejak dini.⁽¹⁶⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruswinda tahun 2016, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh dengan kejadian gizi buruk anak balita dengan $p\ value = 0,001 < 0,05$.⁽¹⁶⁾

KESIMPULAN

Penelitian di Puskesmas Kori Kabupaten Sumba Barat Daya menemukan hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pola makan, pola perawatan kesehatan, pola asuh higienis, pekerjaan ibu, dan kejadian gizi buruk pada anak di bawah usia lima tahun. Diharapkan instansi terkait seperti dinas kesehatan dan petugas puskesmas akan terus mempromosikan promosi kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di lokasi terpencil dengan akses terbatas. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi mengenai hubungan faktor sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian gizi buruk anak balita khususnya dalam perencanaan kesehatan dilokasi terpencil dengan akses terbatas.

REFERENSI

1. BTKLPP Kelas I Manado. Lampiran Keputusan Kepala BTKLPP Kelas I Manado Nomor: HK.02.04/VIII.9.1/4442/2016 Tentang Rencana Aksi Kegiatan BTKLPP Kelas I Manado Tahun 2015-2019 Revisi. 2016;1–29. Available from: <https://docplayer.info/123953122-Rencana-aksi-kegiatan-balai-teknik-kesehatan-lingkungan-dan-pengendalian-penyakit-btklpp-kelas-i-manado-tahun-bab-i.html>
2. Septikasari M. Satatus Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi [Internet]. 2018. Available from: https://books.google.co.id/books/about/STATUS_GIZI_ANAK_DAN_FAKTOR_YANG_MEM_PENG.html?id=gjxsDwAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
3. Arlius A, Sudargo T, Subejo. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *J Ketahanan Nas* [Internet]. 2017;23(3):359–75. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/download/25500/18838>
4. Siscadarsih I, Widyasih H. Status Gizi dan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan. 2020;2(2):90–6. Available from: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JBC/article/download/65/65>
5. Roficha HN, Suaib F, Hendrayati. Pengetahuan Gizi Ibu Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan. *Media Gizi Pangan* [Internet]. 2018;25:39–46. Available from: <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagizi/article/view/>
6. Septianasari FT, Destariyani E, Kesehatan P, Kesehatan K, Kebidanan J. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita. *J media Kesehat* [Internet]. 2015;8(2):190–7. Available from: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014379&val=15394&title=FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA>
7. Tarigan T. Hubungan Pengetahuan Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Desa Karya Kecamatan Pakkat Tahun 2020. *J Midwifery Sr* [Internet]. 2020;3(1):140–4.

- Available from:
<https://journal.unsika.ac.id/indeks.php/pharmac/article/download/6319/3157/16290>
8. Muniroh L. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. *Media Gizi Indones* [Internet]. 2015;10(1):84–90. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/MGI/article/view/3131>
 9. Nazilia N, Iqbal M. Peningkatan Pengtahuan Ibu Tentang Gizi untuk Mengatasi Gizi Buruk pada Anak Balita dengan Aplikasi “ Anak Sehat Makan Sehat (Emas).” *J Pangan Kesehat dan Gizi* [Internet]. 2020;1(1):46–53. Available from: <https://journal.binawan.ac.id/JAKAGI/article/view/120>
 10. Khaeriyah F, Arifin S, Hayatie L, Studi P, Dokter P, Mangkurat UL, et al. Hubungan Pendidikan dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. *J Homeostatis* [Internet]. 2020;3(2):173–8. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/2259>
 11. Aditantri WW, Kustriyanti D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi. *J Surya Muda* [Internet]. 2019;1(2):102–10. Available from: https://onsearch.id/Record/IOS7484.article-44?widget=1&repository_id=7484
 12. Nuruz ZN. Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnas Kesmas* [Internet]. 2018; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/68587/12/naskah publikasi Nuruz.pdf>
 13. Fauzia NR, Sukmandari NM., Triana KY. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita. *J Keperawatan* [Internet]. 2018;3(1):28–32. Available from: <http://ejournal.binausadabali.ac.id/index.php/caring/article/view/101>
 14. Gandini ALA, Kalsum U, Sutrisno. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Malnutrisi Pada Balita. *Mahakam Nurs J* [Internet]. 2016;1(2):90–8. Available from: <https://ejournalperawat.poltekkes-kalitim.ac.id/index.php/nursing/article/view/24>
 15. Fidia V, Ginting BR. Status Gizi Balita Ditinjau dari Karakteristik Dan Pola Asuh di Desa Ajijulu Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karotahun 2019 [Internet]. *Skripsi. Universitas Sumatera Utara*; 2021. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30474>
 16. Ruswindi NK, Sudirman, Yani A. Pola Asuh dan Status Gizi Balita. *J Gizi* [Internet]. 2016;1–10. Available from: <https://osf.io/preprints/inarxiv/vwda5>